

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2014. Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang mempunyai nilai yang tinggi dan sifatnya berguna bagi pemakai atau konsumen (Sonya, 2009:17). Perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur dimana kegiatan utamanya yaitu mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang merupakan barang konsumsi yaitu produk makanan dan minuman. Karakteristik utama kegiatan industri adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi. Oleh karena itu perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai kegiatan utama:

Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input bahan baku.

- a. Kegiatan mengolah atau pabrikasi dan perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
- b. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi tersebut.

Berikut ini dijelaskan gambaran umum perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang menjadi unit analisis dan perusahaan sampel dalam penelitian yang akan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Gambaran Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Sejarah Singkat	Landasan Hukum	Visi & Misi
1	PT. Akasha Wira Internasional, Tbk (ADES)	Perseroan pada awalnya didirikan dengan nama PT Alfindo Putra Setia, berdasarkan Akta Pendirian No. 11, tanggal 6 Maret 1985. Di tahun 1994, sesuai dengan Surat Pernyataan Efektif dari Ketua Bapepam No. S-774/PM/1994 tanggal 2 Mei 1994, Perseroan melaksanakan Penawaran Perdana Saham kepada masyarakat. Perseroan	Perseroan didirikan dalam rangka Undang-undang No. 1 tahun 1967, jo Undang-undang No. 11 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing, yang telah dicabut dan diganti dengan Undang-undang No. 25 tahun 2007 dan telah memperoleh persetujuan dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)	Visi Dengan jumlah penduduknya Indonesia merupakan salah satu pangsa pasar terbesar produk konsumen seperti makanan, minuman dan kosmetik di dunia, Perseroan berkeinginan untuk menjadi pemain penting dalam bisnis produk konsumen tersebut dengan menghasilkan produk berkualitas dan dengan meningkatkan kualitas produk

		<p>mencatatkan seluruh sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tanggal 14 Juli 1994. Pada tahun 2006.</p>	<p>dalam Surat Keputusan No. 42/V/PMA/2006 tanggal 10 Maret 2006. Pada tahun 2010, Perseroan telah memperoleh Ijin Prinsip Perluasan Penanaman Modal berdasarkan Surat Keputusan No. 253/I/IP/II/PMA/2010 tanggal 26 Oktober 2010.</p>	<p>dan kemampuan distribusi, memperkuat ketersediaan produk di pasar, melakukan efisiensi dan efektivitas bisnis serta menumbuh kembangkan organisasi yang ada.</p> <p>Misi Mendukung gaya hidup sehat dan berkualitas melalui penyediaan produk-produk konsumen dengan kualitas terbaik kepada konsumen di Indonesia. Mempertahankan produk dengan kualitas baik serta secara terus menerus memperbaiki kualitas layanan jasa terbaik melalui pemberdayaan sumber daya manusia yang dimiliki Perseroan. Fokus di bisnis dan lokasi yang dapat memberikan nilai tambah serta memperbaiki tingkat keuntungan bagi</p>
--	--	---	--	---

				Perseroan.
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA)	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996. Tahun 2005 perseroan menggandeng investor strategis yaitu PT Karya	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (“Perusahaan”) dahulu bernama CV Tjahaja Kalbar, didirikan di Pontianak berdasarkan Akta No. 1 tanggal 3 Februari 1968 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Badan hukum Perusahaan berubah menjadi Perseroan Terbatas berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan tanggal 9 Desember 1980 No. 49 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak.	<p>Visi Menjadi perusahaan kelas dunia dalam industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas.</p> <p>Misi Memberikan layanan yang terbaik terhadap pelanggan. Meningkatkan kompetensi dan keterlibatan karyawan. Menca-pai pertumbuhan usaha yang menguntungkan dan berkelanjutan. Memberikan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan karyawan. Meningkatkan kepercayaan dan membina hubungan yang baik dengan agen, pemasok, masyarakat dan pemerintah.</p>

		Puterakreasi Nusantara (PT KPKN) di bulan Mei dengan dilakukannya akuisisi saham PT Cahayakalbar Perkasa.		
3	PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA)	PT Delta Djakarta Tbk. (“PT Delta” atau “Perusahaan”) pertama kali didirikan di Indonesia pada tahun 1932 sebagai perusahaan bir Jerman yang bernama “Archipel Brouwerij, NV.” Perusahaan kemudian dibeli oleh kelompok usaha Belanda dan berganti nama menjadi NV De Oranje Brouwerij. Perusahaan menggunakan nama PT Delta Djakarta sejak tahun 1970. Pada tahun 1984, PT Delta Djakarta menjadi salah satu perusahaan Indonesia pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek	PT Delta Djakarta Tbk (“Perusahaan”) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 11 tahun 1970 berdasarkan akta No. 35 tanggal 15 Juni 1970 dari Abdul Latief, SH, notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. J.A.5/75/9 tanggal 26 April 1971.	Visi Menjadi nomor satu di pasar minuman berbasis malt di Indonesia. Misi Memproduksi minuman berkualitas dan aman dengan biaya optimal, yang akan memberikan hasil terbaik untuk pelanggan, melalui karyawan dan mitra bisnis yang handal. Memberikan keuntungan yang terbaik kepada pemegang saham. Memberi kesempatan kepada karyawan untuk mengembangkan kemampuan diri dan profesionalisme di lingkungan kerja. Peduli terhadap masyarakat sekitar dan lingkungan perusahaan.

		Indonesia), mengokohkan statusnya sebagai pemain utama di industri bir dalam negeri.		
4	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP)	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran	Akta pendirian PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (Perusahaan) disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 30 September 2009 dalam Surat Keputusan No. AHU-46861.AH.01.01 Tahun 2009, sedangkan pengumuman dalam Berita Negara Republik Indonesia masih dalam proses.	<p>Visi Produsen barang-barang konsumsi yang terkemuka</p> <p>Misi Senantiasa melakukan inovasi, fokus pada kebutuhan pelanggan, menawarkan merek-merek unggulan dengan kinerja yang tidak tertandingi. Menyediakan produk berkualitas yang merupakan pilihan pelanggan. Senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi dan teknologi kami. Memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan. Meningkatkan stakeholders value secara berkelanjutan.</p>

		Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.		
5	PT. Nippon Indosari Corporin-do, Tbk (ROTI)	Pada tahun 1995 berdiri dengan nama PT Nippon Indosari Corporation. Pada tahun 1996 perseroan beroperasi secara komersial dengan memproduksi roti "Sari Roti" dan mengoperasikan pabrik pertama di Cikarang, Jawa Barat. PT Nippon Indosari Corporation merubah nama perseroan menjadi PT Nippon Indosari Corpindo pada tahun 2003. Perseroan melakukan Penawaran Umum Saham Perdana pada tanggal 28 Juni 2010 di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo ("Perusahaan") didirikan dalam kerangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967, yang kemudian diubah dengan Undangundang No. 11 tahun 1970, berdasarkan akta notaris No. 11 dari Benny Kristianto, S.H. tanggal 8 Maret 1995. Akta pendirian Perusahaan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. C2-6209/HT.01.01.TH.95 tanggal 18 Maret 1995 dan diumumkan	Visi Senantiasa tumbuh dan mempertahankan posisi sebagai perusahaan roti terbesar di Indonesia melalui penetrasi pasar yang lebih luas dan dalam dengan menggunakan jaringan distribusi yang luas untuk menjangkau Konsumen di seluruh Indonesia. Misi Memproduksi dan mendistribusikan beragam produk yang halal, berkualitas tinggi, higienis dan terjangkau bagi seluruh Konsumen Indonesia.

		pada tahun 2010.	dalam Tambahan No. 9729 dari Berita Negara Republik Indonesia No. 94 tanggal 24 November 1995.	
6	PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT)	<p>Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-</p>	<p>PT Sekar Laut Tbk (“Perusahaan“) didirikan berdasarkan akte notaris No.120 tanggal 19 Juli 1976 dari Soetjipto, SH, notaris di Surabaya. Akte pendirian Perusahaan ini telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusannya No.Y.A.5/56/1 tanggal 1 Maret 1978 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 87, tambahan No. 984 tanggal 30 Oktober 1987.</p>	<p>Visi Membuat komunitas dunia lebih tahu akan produk-produk makanan dengan kualitas produk yang bagus, sehat dan bergizi dan mempertahankan posisi sebagai perusahaan nomor satu dalam bidang industri kerupuk.</p> <p>Misi Membantu mengolah sumber daya alam Indonesia yang berlimpah dengan tujuan untuk menyediakan makanan yang bergizi dan berkualitas. Membantu memberi pangan masyarakat seluruh dunia. Membantu membangun dan meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat</p>

		saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.		Indonesia.
7	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk (ULTJ)	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk., bermula dari usaha keluarga yang dirintis sejak tahun 1960an Pada periode awal pendirian, Perseroan hanya memproduksi produk susu yang pengolahannya dilakukan secara sederhana. Pada pertengahan tahun 1970an Perseroan mulai memperkenalkan teknologi pengolahan secara UHT (Ultra High Temperature) dan teknologi pengemasan dengan kemasan karton aseptik (<i>Aseptic Packaging Material</i>). Pada tahun 1975 Perseroan mulai memproduksi secara komersial produk minuman susu cair UHT	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk., selanjutnya disebut "Perusahaan", didirikan dengan Akta No. 8 tanggal 2 Nopember 1971 juncto Akta Perubahan No. 71 tanggal 29 Desember 1971 yang dibuat dihadapan Komar Andasmita, S.H., Notaris di Bandung. Aktaakta tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Keputusan No. Y.A.5/34/21 tanggal 20 Januari 1973, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik	Visi Menjadi perusahaan industri makanan dan minuman yang terbaik dan terbesar di Indonesia, dengan senantiasa mengutamakan kepuasan konsumen, serta menjunjung tinggi kepercayaan para pemegang saham dan mitra kerja perusahaan. Misi Menjalankan usaha dengan dilandasi kepekaan yang tinggi untuk senantiasa berorientasi kepada pasar/konsumen, dan kepekaan serta kepedulian untuk senantiasa memperhatikan lingkungan, yang dilakukan secara optimal agar dapat memberikan nilai tambah sebagai wujud pertanggungjawa

		dengan merk dagang “Ultra Milk”. Pada bulan Juli 1990 Perseroan melakukan penawaran perdana saham-sahamnya kepada masyarakat (Initial Public Offering = IPO). Perseroan telah melakukan 3 kali penawaran umum dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) atau Right Issue, yaitu pada tahun 1994, tahun 1999, dan tahun 2004.	Indonesia No. 34 tanggal 27 April 1973, Tambahan No. 313, dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974.	ban kepada para pemegang saham.
--	--	--	---	---------------------------------

Sumber: www.idx.co.id

4.2. Analisis Hasil Penelitian

4.2.1. Gambaran Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2014 dengan menggunakan data harian dan tahunan. Sebelum membahas pengaruh Struktur Modal dan ukuran Perusahaan terhadap Kualitas

Laba, terlebih dahulu akan dibahas mengenai struktur modal, ukuran perusahaan dan kualitas laba selama periode tahun 2010-2014. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.2.1.1. Gambaran Struktur Modal

Pada penelitian ini struktur modal diukur melalui *debt ratio*, *debt ratio* menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi *debt ratio* menunjukkan semakin besar beban yang harus ditanggung perusahaan. Berikut ini gambaran data *debt ratio* perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2014.

Tabel 4.2
Gambaran *Debt Ratio*

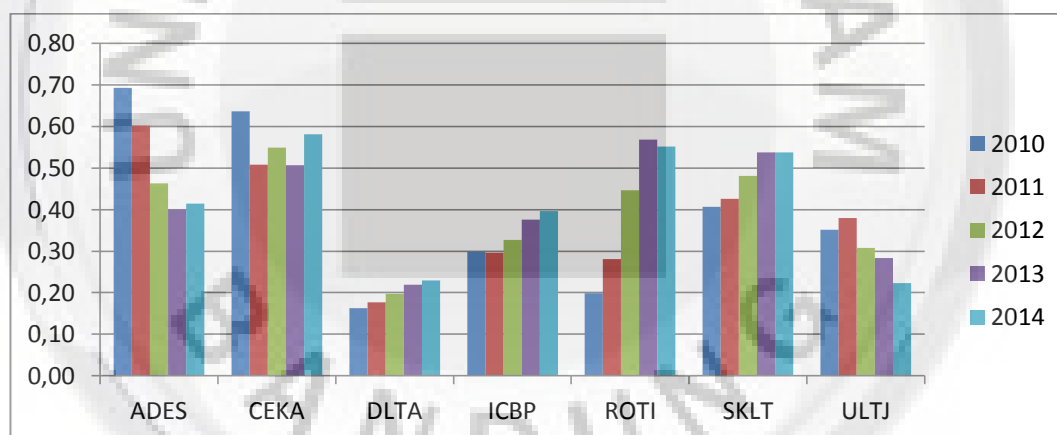
No	Emiten	Struktur Modal					Mean
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	ADES	0,6922	0,6021	0,4625	0,3997	0,4141	0,5141
2	CEKA	0,6370	0,5080	0,5491	0,5061	0,5814	0,5563
3	DLTA	0,1626	0,1770	0,1974	0,2197	0,2293	0,1972
4	ICBP	0,2993	0,2965	0,3275	0,3762	0,3962	0,3391
5	ROTI	0,1985	0,2802	0,4468	0,5680	0,5520	0,4091
6	SKLT	0,4066	0,4263	0,4815	0,5376	0,5375	0,4779
7	ULTJ	0,3516	0,3800	0,3075	0,2833	0,2235	0,3092
Max							0,5563
Min							0,1972

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan Microsoft Excel 2007

Pada tabel 4.2 dapat dilihat secara rata-rata *debt ratio* ketujuh perusahaan cenderung mengalami kenaikan selama periode tahun 2010-2014. Bila dilihat

berdasarkan perusahaan, penggunaan utang terbesar dilakukan oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA) yaitu rata-rata sebesar 55.63%. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan sarat dengan utang. Semakin besar utang maka akan semakin besar pula tingkat risikonya. Sebaliknya penggunaan utang paling kecil dilakukan PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) yaitu rata-rata sebesar 19.72%. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang rendah lebih banyak menggunakan struktur pendanaan yang berasal dari asetnya dibanding menggunakan utang.

Secara visual *debt ratio* pada masing-masing perusahaan dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.1
Grafik Debt Ratio

Pada grafik tersebut dapat dilihat sebagian besar perusahaan memiliki *debt ratio* yang cenderung meningkat selama periode tahun 2010-2014. Hanya PT. Akasha Wira Internasional, Tbk (ADES) dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk (ULTJ) memiliki *debt ratio* dengan trend menurun selama periode tahun 2010-2014.

4.2.1.2. Gambaran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diprosikan melalui total asset yang dimiliki perusahaan, yaitu total jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Berikut gambaran data ukuran perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014.

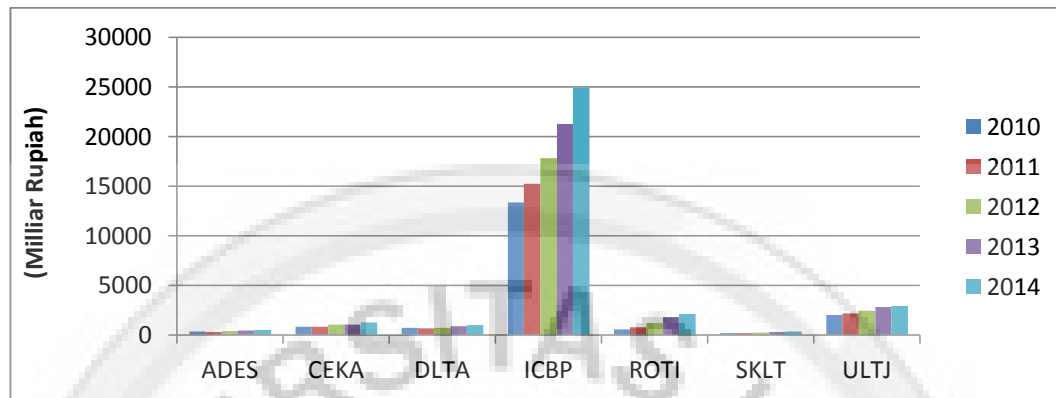
Tabel 4.3
Gambaran Ukuran Perusahaan

No	Emiten	Total Asset (Juta Rupiah)					Mean
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	ADES	324.493	316.048	389.094	441.064	504.865	395.113
2	CEKA	850.47	823.361	1.027.693	1.069.627	1.284.150	1.011.060
3	DLTA	708.584	696.167	745.307	867.041	991.947	801.809
4	ICBP	13.361.313	15.222.857	17.819.884	21.267.470	24.910.211	18.516.347
5	ROTI	568.265	759.137	1.204.945	1.822.689	2.142.894	1.299.586
6	SKLT	199.375	214.238	249.746	301.989	331.575	259.385
7	ULTJ	2.006.596	2.180.517	2.420.793	2.811.621	2.917.084	2.467.322
Max							18.516.347
Min							259.385

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan Microsoft Excel 2007

Pada tabel 4.3 dapat dilihat PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk memiliki total aset paling besar, yaitu rata-rata Rp. 18.516.347.000.000. Sebaliknya PT Sekar Laut, Tbk memiliki total aset paling kecil yaitu rata-rata hanya Rp. 259.385.000.000. Rata-rata total aset perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia cenderung meningkat tiap tahunnya. Secara visual gambaran total asset perusahaan manufaktur sub sektor

makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2
Grafik Total Aset

Pada gambar 4.2 dapat dilihat total aset semua perusahaan menunjukkan trend kenaikan selama periode tahun 2010-2014. Data ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selalu bertumbuh setiap tahunnya.

4.2.1.3. Gambaran Kualitas Laba

Kualitas laba atau *earnings response coefficient* menunjukkan kuat lemahnya reaksi pasar terhadap pengumuman laba. *Earnings response coefficient* bisa digunakan untuk memprediksi kandungan informasi laba yang dihasilkan oleh laporan tersebut. Untuk menghitung *earning response coefficients* masing-masing perusahaan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menghitung *return saham*
2. Menghitung *return pasar*
3. Menghitung *cumulative abnormal return*
4. Menghitung *unexpected earning*
5. Meregressikan *unexpected earnings* terhadap *cumulative abnormal return*

Berikut disajikan hasil regresi *unexpected earnings* terhadap nilai *cumulative abnormal return*.

Tabel 4.4
Hasil Regresi *Unexpected Earning (UE)* Terhadap *Cumulative Abnormal Return (CAR)*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,012	,013		,890	,380
UE	,008	,009	,152	,884	,383

a. Dependent Variable: CAR

6. Setelah hasil regresi diperoleh selanjutnya dihitung *earning response coefficients*. Melalui hasil regresi *unexpected earnings* terhadap nilai *cummulative abnormal return* dapat dicari nilai *earnings response coefficients* masing-masing perusahaan. Setelah dihitung nilai *earnings response coefficients*, maka diperoleh gambaran data *earnings response coefficients* masing-masing perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2014.

Tabel 4.5
Gambaran *Earnings Response Coefficients*

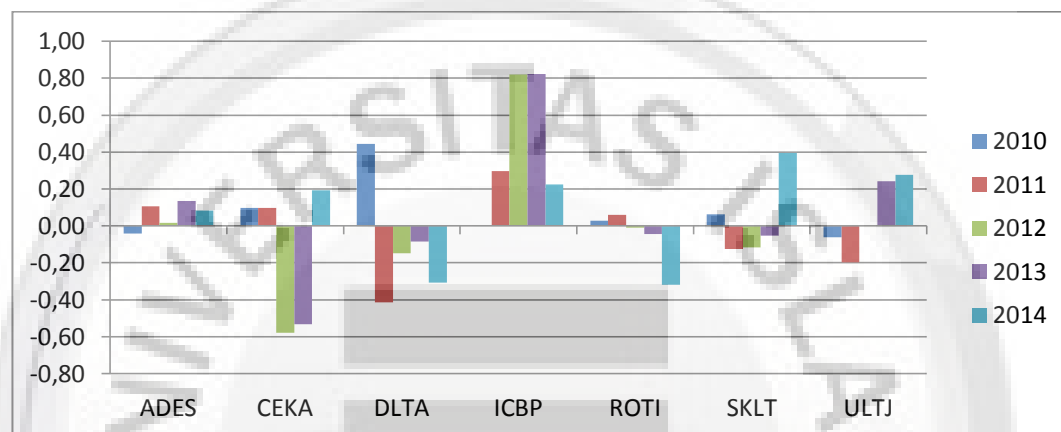
No	Emiten	<i>Earnings response coefficients</i>					Mean
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	ADES	-0,0416	0,1072	0,0177	0,1344	0,0841	0,0604
2	CEKA	0,0982	0,0976	-0,5793	-0,5314	0,1917	-0,1446
3	DLTA	0,4446	-0,4142	-0,1489	-0,0835	-0,3059	-0,1016
4	ICBP	0,0006	0,2979	0,8200	0,8223	0,2242	0,4330
5	ROTI	0,0283	0,0592	-0,0104	-0,0440	-0,3180	-0,0570
6	SKLT	0,0635	-0,1253	-0,1174	-0,0518	0,3942	0,0327
7	ULTJ	-0,0610	-0,1964	0,0031	0,2421	0,2771	0,0530
Max							0,4330
Min							-0,1446

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan Microsoft Excel 2007

Pada tabel 4.5 dapat dilihat *earnings response coefficients* perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia sangat fluktuatif, bukan hanya antar perusahaan tetapi dalam satu perusahaan juga nilai sangat bervariasi dari tahun ke tahun. Pada tabel 4.5 dapat dilihat PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) memiliki nilai *Earnings response coefficients (ERC)* paling tinggi diantara perusahaan lainnya yaitu sebesar 43,30% hal tersebut mengindikasikan bahwa laba perusahaan tersebut lebih direspon oleh investor dibandingkan perusahaan manufaktur lainnya. Perusahaan ini memiliki nilai *Earnings response coefficients (ERC)* positif, artinya investor menganggap bahwa laba perusahaan ini memiliki kandungan informasi sehingga dapat menyebabkan perubahan keyakinan dan tindakan investor di pasar modal yang akan tercermin dalam perubahan harga saham perusahaan tersebut. dan juga investor menganggap bahwa informasi laba pada perusahaan ini memiliki prospek yang baik untuk kedepannya (Maisil dan Nelvirita, 2013:147).

Sedangkan PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA) memiliki nilai *Earnings response coefficients (ERC)* yang terendah dibandingkan perusahaan lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa laba perusahaan tersebut direspon negatif oleh investor dibandingkan perusahaan manufaktur lainnya. Perusahaan ini memiliki nilai *Earnings response coefficients (ERC)* negatif. Artinya investor menganggap bahwa laba perusahaan tersebut kurang memiliki kandungan informasi sehingga kurang relevan dalam pengambilan keputusan investasi. Ketika perusahaan mengumumkan laba kemungkinan ada informasi lain yang dipertimbangkan investor seperti risiko perusahaan yang tinggi (Maisil dan

Nelvirita, 2013:147). Hal ini menyebabkan investor akan bereaksi negatif terhadap pengumuman tersebut sehingga perubahan harga yang terjadi menjadi menurun dibandingkan dengan sebelumnya. Secara visual perkembangan *earnings response coefficients* pada masing-masing perusahaan manufaktur dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.3
Grafik *Earnings Response Coefficients* (ERC)

Pada grafik tersebut dapat dilihat *earnings response coefficients* antar perusahaan maupun dalam satu perusahaan sangat bervariasi. Hanya *earnings response coefficients* PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) yang nilainya selalu positif. Koefisien respon laba menyertakan perilaku jual beli investor terhadap ekspektasi laba pada *window* sebelum dan sesudah penerbitan laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut berbeda dengan variabel *earnings* lain yang biasanya hanya memakai angka eps (*earning per share*) atau laba bersih perusahaan. Penggunaan variabel *earnings response coefficients* untuk mengukur kualitas laba secara tidak langsung memberikan kritik terhadap efektifitas penyajian laporan keuangan perusahaan agar nilai informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut dapat lebih berguna bagi pemakainya.

4.2.2. Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Setelah disajikan gambaran data masing-masing variabel penelitian, selanjutnya untuk menguji pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba digunakan analisis regresi berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; pengujian uji asumsi klasik, estimasi persamaan regresi, analisis koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.20. Berikut ini diuraikan hasil pengolahan dari setiap tahapan tersebut.

4.2.2.1. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis dan pengujian terhadap hasil analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian beberapa asumsi regresi. Pengujian ini dimaksud untuk membuktikan apakah kesimpulan dari regresi tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1) Uji Asumsi Normalitas

Normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi dan

berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *software IBM SPSS Statistics 20* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,27420241
Most Extreme Differences	Absolute	,115
	Positive	,115
	Negative	-,094
Kolmogorov-Smirnov Z		,682
Asymp. Sig. (2-tailed)		,741

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.6 dapat dilihat nilai probabilitas (asymp.sig.2-tailed) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,741. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation

factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 DR	,927	1,078
Ln_TA	,927	1,078

a. Dependent Variable: ERC

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.7 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang kuat antara sesama variabel independen, hal ini tercermin dari nilai VIF kedua variabel independen masih lebih kecil dari 10 dengan nilai tolerance lebih besar dari 0,1.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.8 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (error).

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas
Correlations

			absolut_residual
Spearman's rho	DR	Correlation Coefficient	-,064
		Sig. (2-tailed)	,713
		N	35
	Ln_TA	Correlation Coefficient	,268
		Sig. (2-tailed)	,120
		N	35

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti disajikan pada tabel 4.8 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig.) dari masing-masing korelasi kedua variabel independen dengan nilai absolut residual (yaitu 0,713 dan 0,120) masih lebih besar dari 0,05.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.9
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,423 ^a	,179	,128	,28264	2,379

a. Predictors: (Constant), Ln_TA, DR

b. Dependent Variable: ERC

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 2,379, kemudian dari tabel d untuk jumlah variabel independen = 2

dan jumlah pengamatan $n = 35$ diperoleh batas atas nilai tabel (d_U) = 1,343 dan batas bawahnya (d_L) = 1,584. Karena nilai Durbin-Watson model regresi (2,379) berada diantara d_U (1,343) dan $4-d_U$ (2,657), yaitu berada pada daerah tidak ada autokorelasi sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

Setelah keempat asumsi regresi diuji, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu untuk menguji pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap earning response coefficient.

4.2.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Data yang digunakan dalam analisis regresi berdasarkan data tahunan selama 5 tahun pengamatan sehingga total unit analisis yang akan digunakan adalah 35 data yang tercatat dari 7 perusahaan selama periode tahun 2010-2014. Estimasi model regresi linier berganda dihitung menggunakan *software IBM SPSS Statistics 20* dan diperoleh hasil output sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2,577	1,094		-2,356	,025
1 DR	-,038	,348	-,018	-,108	,914
Ln_TA	,218	,087	,418	2,514	,017

a. Dependent Variable: ERC

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang diperoleh, maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -2,577 - 0,038 X_1 + 0,218 X_2$$

Dimana :

- Y = *Earnings response coefficients*
 X₁ = Struktur modal
 X₂ = Ukuran perusahaan

Koefisien yang dihasilkan dari persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -2,577 menunjukkan nilai rata-rata *earnings response coefficients* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia jika *debt ratio* dan total asset perusahaan sama dengan nol.
2. Struktur modal memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,038, artinya peningkatan *debt ratio* sebesar 1 kali diduga akan menurunkan *earnings response coefficients* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,038.
3. Ukuran perusahaan memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,218, artinya setiap peningkatan total asset perusahaan diduga akan meningkatkan *earnings response coefficients* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,218.

4.2.2.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap

kualitas laba perusahaan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *software IBM SPSS Statistics 20* diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,423 ^a	,179	,128	,28264	2,379

a. Predictors: (Constant), Ln_TA, DR

b. Dependent Variable: ERC

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.11 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,423 menunjukkan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Kemudian nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,179 menunjukkan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh sebesar 17,9% terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya yaitu 82,1% merupakan pengaruh faktor-faktor lain di luar variabel struktur modal dan ukuran perusahaan.

4.3. Analisis Pengujian Hipotesis

4.3.1. Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Secara Simultan

Selanjutnya untuk mengetahui apakah struktur modal dan ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan, maka dilakukan pengujian dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Semua $\beta_i = 0$: Struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

H_a : Ada $\beta_i \neq 0$: Struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 20* maka diperoleh output

Anova untuk pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.12
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,558	2	,279	3,494	,042 ^b
Residual	2,556	32	,080		
Total	3,115	34			

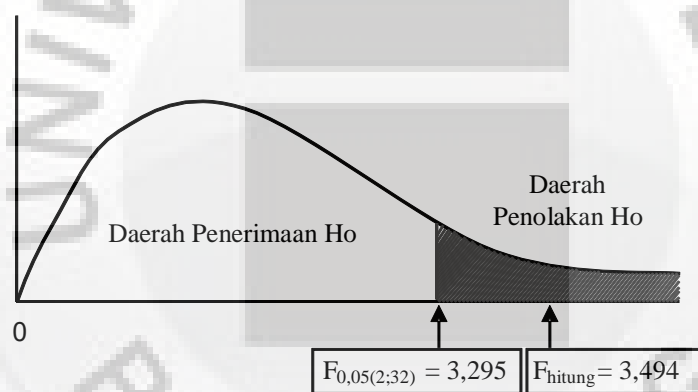
a. Dependent Variable: ERC

b. Predictors: (Constant), Ln_TA, DR

Kriteria penerimaan atau penolakan H_0 pada uji F adalah dengan membandingkan F_{hitung} terhadap F_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 3,494 dengan nilai signifikansi sebesar 0,042. Nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel. Dari tabel F untuk $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (2&32) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,295. Karena F_{hitung} lebih besar dibanding F_{tabel} ($3,494 > 3,295$), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Secara visual grafik daerah penerimaan dan penolakan H_0 dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4
Grafik Daerah penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Uji F

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai F_{hitung} (3,494) jatuh pada daerah penolakan H_0 , sehingga disimpulkan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

4.3.2. Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas

Laba Secara Parsial

Pengujian dilakukan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 1,694 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.1$ dan derajat bebas 32 untuk pengujian satu arah. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2,577	1,094		-2,356	,025
1 DR	-,038	,348	-,018	-,108	,914
Ln_TA	,218	,087	,418	2,514	,017

a. Dependent Variable: ERC

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.13 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menguji apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh positif/negatif atau tidak. Kriteria penerimaan atau penolakan H_0 pada uji t adalah dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut :

Pengaruh Negatif

1. Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak
2. Jika $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Pengaruh Positif

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima

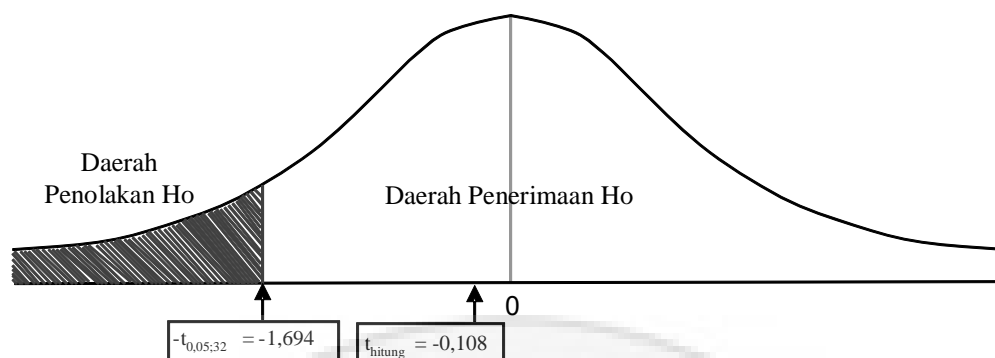
4.3.2.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal diduga berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Untuk membuktikan kebenaran dari dugaan tersebut dilakukan pengujian dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 \geq 0$: Struktur modal tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

$H_a: \beta_1 < 0$: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} struktur modal sebesar -0,108 dengan nilai signifikansi 5% sebesar 0,914. Karena nilai t_{hitung} struktur modal (-0,108) \geq negatif t_{tabel} (-1,694) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima H_0 dan menolak H_a . Artinya struktur modal tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Secara visual grafik daerah penerimaan dan penolakan H_0 pada uji parsial (struktur modal) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.5
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji t
(Pengaruh struktur modal)

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} (-0,108) jatuh pada daerah penerimaan H_0 , sehingga disimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

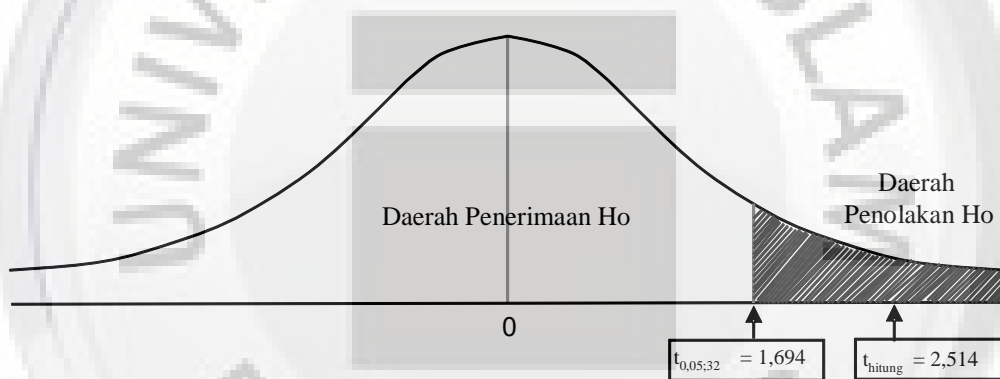
4.3.2.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Untuk membuktikan kebenaran dari dugaan tersebut dilakukan pengujian dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \beta_2 = 0$: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} ukuran perusahaan sebesar 2,514 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017. Karena nilai t_{hitung} ukuran perusahaan (2,514) lebih besar dari t_{tabel} (1,694) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Secara visual grafik daerah penerimaan dan penolakan H_0 pada uji t (ukuran perusahaan) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.6
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Uji t
(Pengaruh ukuran perusahaan)

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} (2,514) jatuh pada daerah penolakan H_0 , sehingga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan membuat kualitas laba pada perusahaan

manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia meningkat.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010-2014. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi berganda yang menunjukkan adanya pengaruh kedua variabel independen terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara sistematis dinyatakan dengan statistik.

Keeratan hubungan antara struktur modal dan ukuran perusahaan dengan kualitas laba adalah sebesar 0,423 dan termasuk ke dalam kategori cukup kuat. Dari koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,179 menunjukkan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh sebesar 17,9% terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya yaitu 82,1% merupakan pengaruh faktor-faktor lain di luar variabel struktur modal dan ukuran perusahaan. Model regresi yang ada dapat digunakan untuk pengujian berikutnya.

4.4.2. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak, dimana pada penelitian ini struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sri dan Nur (2007) yang menemukan bahwa struktur modal yang diukur dengan *leverage* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERC) atau kualitas laba..

Penyebab hipotesis ini ditolak dan tidak sesuai dengan teori serta penelitian terdahulu karena hubungan antara struktur modal dengan kualitas laba adalah tidak signifikan sehingga terjadi penolakan hipotesis. Indikator struktur modal dalam penelitian ini menggunakan rasio *leverage*. Menurut Irham Fahmi (2012:62) rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt ratio*, rasio ini merupakan perbandingan antara kewajiban yang dimiliki dalam bentuk utang dan seluruh kekayaan yang dimiliki dalam bentuk aset. Menurut Irham Fahmi (2012:63) semakin rendah *debt ratio* maka semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidiasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara struktur modal yang diukur dengan menggunakan rasio *leverage* dengan kualitas laba yang diukur menggunakan *earnings response coefficients* adalah tidak signifikan. Sonya (2009:21) mengatakan bahwa tingkat *leverage* bukan merupakan fokus utama

investor dalam membuat keputusan investasi tetapi investor lebih terfokus pada angka laba yang dipublikasikan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pasar lebih bereaksi terhadap pengumuman laba dibandingkan dengan pengumuman utang yang ditunjukkan dengan adanya *abnormal return* yang diperoleh para investor. Dengan adanya *abnormal return* yang diperoleh para investor, maka hal ini menunjukkan bahwa angka laba mengandung informasi. Bila angka laba mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laba yang ditunjukkan dengan *CAR* (*Cummulative Abnormal Return*) sebagai respon terhadap *UE* (*Unexpected Earning*). Keduanya merupakan komponen dasar dalam menghitung nilai *Earnings Response Coefficients* (ERC). *Earnings Response Coefficients* (ERC) adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2001:152).

Menurut Jogiyanto (2008:495) pengumuman yang berhubungan dengan utang dapat mempengaruhi harga sekuritas. Tetapi, berdasarkan hasil pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, tidak semua pengumuman dapat mempengaruhi harga dari sekuritas. Berdasarkan hasil penelitian, masih banyak perusahaan yang memiliki return saham yang bernilai nol dan tidak terjadi pergerakan harga saham setelah diterbitkannya laporan keuangan yang didalamnya terdapat pengumuman mengenai utang. Hal ini membuktikan bahwa pasar modal tidak efisien karena kunci utama untuk mengukur pasar yang efisien adalah hubungan antara harga sekuritas dengan informasi (Jogiyanto, 2008:492).

Ketika harga sekuritas tidak mencerminkan informasi dalam suatu pasar modal maka efisiensi pasar secara informasi masih rendah sehingga mengakibatkan pasar modal menjadi tidak efisien. Tidak efisiennya pasar modal terbukti dari masih banyak return saham yang nol. *Return* pasar ditentukan oleh kondisi perdagangan saham yang terjadi di pasar. Salah satu penyebab tidak efisiennya pasar modal yaitu kondisi buruk yang sedang dihadapi perusahaan sektor manufaktur yang berhubungan dengan krisis global. Selain berdampak pada pasar modal yang tidak efisien, krisis global mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan untuk mempertahankan labanya setiap tahun, akibatnya laba menjadi berfluktuatif setiap tahunnya dan menjadi tidak stabil. Informasi laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Laba yang cenderung berfluktuatif dan tidak stabil, mencerminkan kinerja perusahaan yang tidak terlalu baik. Akibatnya harga saham pun menjadi berfluktuatif dan pada akhirnya akan berdampak pada respon investor yang cenderung menurun.

Penyebab lain hipotesis ini ditolak adalah karena adanya persamaan sudut pandang antara perusahaan dan investor. Keduanya memandang bahwa penggunaan utang pada sumber dana perusahaan tidak selalu menimbulkan kebangkrutan. Penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa perlindungan pajak sehingga dapat menguntungkan perusahaan. Hal ini disebabkan karena pembayaran bunga merupakan pengurang pajak, sehingga laba yang diperoleh investor akan menjadi lebih besar. Perusahaan menggunakan *leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar sehingga akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Jika dipandang dari sudut pandang investor, tingkat

leverage yang tinggi akan berdampak pada semakin tingginya tingkat ketidakpastian dari *return* tetapi pada saat yang sama akan memperbesar juga jumlah *return* yang akan diperoleh investor. Selain itu investor memandang bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi memiliki prospek dan kinerja yang bagus karena perusahaan akan mampu melakukan pembayaran atas utang tersebut dikemudian hari.

Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Sonya Romasari (2013), Muhammad Arfan dan Ira Antasari (2008), Dhian Eka Irawati (2012), Rizki Novianti (2012), Mahboobe Hasanzade, Roya Darabi, and Gholamreza Mahfoozi (2013) dan Marisatusholekha dan Eddy Budiono (2015) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima, dimana pada penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Indra Kusumawardhani dan Joko Setiyo Nugroho (2010), Rudolf Lumbantobing dan Rizka Indri Arfianti (2012), dan Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Dari persamaan regresi yang diperoleh, perubahan ukuran perusahaan berbanding lurus dengan kualitas laba yang ditandai dengan koefisien bertanda positif. Jadi semakin besar ukuran perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kualitas laba akan semakin tinggi atau dengan kata lain perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki tingkat kualitas laba yang tinggi.

Hal ini membuktikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin diminati oleh para investor karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerjanya dan selalu berupaya meningkatkan kualitas labanya. Semakin besar perusahaan, maka laba yang dihasilkan pun akan semakin meningkat. Peningkatan laba akan direspon positif yang ditandai dengan adanya *abnormal return* yang diperoleh investor. Berdasarkan hasil penelitian, laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2010 sampai 2014 cenderung meningkat setiap tahunnya. Perusahaan dengan *size* yang lebih besar memiliki inisiatif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Arfan dan Ira Antasari (2008), Sonya Romasari (2009), Dhian Eka Irawati (2012) dan Rizki Novianti (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.